

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan oleh komunikasi. Setiap interaksi yang berlangsung dalam kehidupan selalu menggunakan komunikasi, baik itu verbal maupun non verbal. Begitu kuatnya pengaruh komunikasi dalam kehidupan, sehingga proses pendidikan pun sangatlah erat hubungannya dengan proses komunikasi baik itu antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Apalagi dengan adanya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diupayakan kecakapan hidup siswa (*life skill*) yang termasuk didalamnya kemampuan berkomunikasi dapat terus digali dari diri siswa.

Penyusunan kurikulum KTSP ini berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP/PP.No.19 Tahun 2005) sehingga kemas kurikulum akan bermuara pada visi, misi, dan tujuan yang sama yang diikat oleh SNP. Menurut Muhaimin, dkk (2008) standar kompetensi lulusan SMA/MA (diadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan) menyebutkan bahwa salah satu standar kompetensi lulusan SMA/MA yang seharusnya dimiliki siswa adalah kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun. Pentingnya kemampuan berkomunikasi juga terangkum dalam *The National Science Board Commission on Pre-College Education in Mathematics, Science, and Technology* (Purwandhi, 2007) yang menyebutkan bahwa:

*"We must return to basics of the 21st century are not only reading, writing and arithmetic. They include communication and higher problem solving skills, and scientific and technological literacy - the thinking tools that allow us to understand the technological world around us Development of students capacities for problem solving and critical thinking in all areas of learning as a fundamental goal".*

Selain itu berdasarkan kurikulum KTSP, siswa juga harus memiliki sikap saling menghargai kebersamaan, karena disadari bahwa manusia sebagai *Homo Homini Socius* menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Keberadaan siswa sebagai makhluk sosial hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Keterlibatan siswa dalam menjalin kerjasama, akan membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman, karena belajar bukan hanya suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Buah pikirannya diuji dalam pikiran orang lain melalui kemampuannya dalam berkomunikasi.

Selain itu pengajaran merupakan semua tentang berkomunikasi, dan berkomunikasi termasuk mendengarkan serta berbicara dan menulis. Pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan (Suprijono, 2009). Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Hasil survei menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang selalu ragu untuk berbicara. Ada rasa takut berbicara jika mengatakan hal yang salah atau mengatakan hal yang benar dengan cara yang salah. Persoalan inilah yang dialami oleh para siswa. Suasana belajar menjadi pasif dan

tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

Kurangnya kemampuan berkomunikasi seorang siswa, juga merupakan dampak pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat kurang memberi kesempatan atau kurang mendorong anak berbicara, mengutarakan pendapat dan perasaannya, serta kurang memberikan perhatian atau penghargaan kepada anak-anak ketika ia berbicara, mengungkapkan pikiran atau isi hatinya. Tidak jarang terjadi orang tua atau anggota keluarga lain menghentikan atau melarang anak berbicara. Keadaan lingkungan demikian memberikan pengaruh negatif pada kemampuan anak berbahasa, dan mengurangi keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya.

Selain itu pengaruh modernisasi terhadap struktur keluarga berubah drastis dalam dua dekade terakhir ini. Semakin banyak anak yang dibesarkan dalam keluarga inti tanpa kehadiran penuh kedua orang tua. Tingkat mobilitas dan isolasi keluarga makin meningkat dengan semakin bertambahnya kaum ibu yang berkarir. Banyak anak tumbuh dengan sedikit sekali pengasuhan dari orang tua. Yang lebih menyedihkan lagi, anak bisa meluangkan lebih banyak waktu di depan televisi daripada di sekolah. Stasiun televisi boleh saja membantah hasil penelitian mengenai pengaruh antisosial televisi, namun yang jelas menonton televisi adalah kegiatan solitair. Pada saat mata terpaku pada layar, hilanglah kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi (Lie, 2002).

Hasil survei lainnya, menyarankan pula agar profil kemampuan berkomunikasi ini diobservasi lebih jauh lagi pada topik kimia lain, yang bertujuan

untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang gambaran secara faktual dan akurat mengenai seberapa jauh kemampuan siswa untuk terbiasa mengkomunikasikan ide/gagasannya. Topik yang digunakan untuk meneliti kemampuan berkomunikasi siswa adalah topik faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan, karena belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui profil kemampuan berkomunikasi siswa pada topik ini. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model kooperatif tipe *two stay two stray*. Model ini memiliki karakteristik peran siswa sebagai tuan rumah dan tamu yang sangat mendukung dalam memberikan gambaran tentang profil kemampuan berkomunikasi siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

*“Bagaimana profil kemampuan berkomunikasi siswa SMA kelas XI pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan?”*

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam mengajukan pertanyaan pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan?
2. Bagaimana profil kemampuan siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam menjawab pertanyaan pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi

- kesetimbangan?
3. Bagaimana profil kemampuan siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam menyampaikan informasi/pendapat pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan?
  4. Bagaimana profil kemampuan siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam membuat tabel pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan?
  5. Bagaimana profil kemampuan siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam menyusun laporan pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Memperoleh informasi mengenai profil kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah memperoleh informasi tentang:

- a. Profil kemampuan berkomunikasi siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam mengajukan pertanyaan pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan.

- b. Profil kemampuan berkomunikasi siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam menjawab pertanyaan pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan.
- c. Profil kemampuan berkomunikasi siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam menyampaikan pendapat/informasi pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan.
- d. Profil kemampuan berkomunikasi siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam membuat tabel pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan.
- e. Profil kemampuan berkomunikasi siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam menyusun laporan secara sistematis pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Institusi Pendidikan/Sekolah

Dapat memiliki profil kemampuan berkomunikasi siswa khususnya siswa kelas XI yang menjadi subyek penelitian pada topik faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan.

- b. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan tentang profil kemampuan berkomunikasi siswa, sehingga dapat ditindaklanjuti lebih dalam mengenai kemampuan berkomunikasi

siswa pada topik pembelajaran yang lain.

c. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi bahan informasi yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan kemampuan berkomunikasi.

### E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda-beda pada konsep yang akan dilakukan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah, yaitu sebagai berikut:

- a. Profil adalah grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal secara khusus (KBBI, 2002).
- b. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan menyusun dan menyampaikan laporan tentang kegiatan yang telah dilakukan secara sistematis dan jelas, keterampilan menjelaskan hasil penelitian/percobaan dan mendiskusikannya serta keterampilan menggambarkan data yang diperoleh ke dalam bentuk grafik, tabel atau gambar (Dahar, 1986).
- c. Model kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Spencer Kagan (Widodo, 2009) adalah merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi.

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan yaitu meliputi pengaruh perubahan konsentrasi, pengaruh perubahan suhu, dan pengaruh penambahan volume.

